

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berpikir spasial memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan, karena dengan kemampuan berfikir spasial setiap individu mampu meningkatkan kemampuan memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nora S. New Combe dalam *Thinking about Spatial Thinking: New Typology, New Assessments*, bahwa informasi spasial direpresentasikan dalam kognisi manusia untuk membantu membangun, memanipulasi, dan menavigasi dunia fisik dalam mencapai kesuksesan dalam usaha akademis dan intelektual.

Begitupun halnya yang dikemukakan oleh *National Research Council* (2006) bahwa berpikir spasial merupakan salah satu bentuk berpikir seperti *verbal, logical, statistical, hipotetical* dan yang lainnya yang terdiri dari kumpulan keterampilan kognitif dalam konteks tiga dimensi. Dalam berpikir spasial seseorang dapat berpikir untuk menemukan makna dalam bentuk, ukuran, orientasi, lokasi, arah, objek, proses serta posisi ruang pada objek yang menggunakan sifat-sifat ruang sebagai alat untuk menyelesaikan masalah, menemukan jawaban dan mengekspresikan jawaban yang telah ditemukan.

Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa individu yang memiliki kemampuan berpikir spasial akan mampu memahami ruang tempat tinggalnya, membuat hubungan antar objek yang ada pada ruang tersebut dan membuat hubungan antar ruang yang memberikan dampak pada kehidupan. Dalam Kerangka Acuan Standar Kompetensi Geografi Nasional Edisi-1 (2022) menyatakan bahwa berpikir spasial memanfaatkan sifat-sifat suatu ruang sebagai pijakan dalam memahami masalah, mengajukan pertanyaan, menganalisis, dan untuk menemukan jawaban dari masalah yang dihadapi.

Namun dalam penelitian menyatakan bahwa kemampuan spasial peserta didik Indonesia masih dalam kategori rendah (Nurjanah dkk., 2020; Nurjanah

& Juliana, 2020; Rahmatulwahidah & Zubainur, 2017). Rendahnya kemampuan spasial peserta didik dapat disebabkan oleh faktor tertentu. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Güven dan Kosa (2008) dalam Afrizal. FM (2024), yang mengungkapkan bahwa terdapat dua faktor penting penyebab rendahnya kemampuan spasial peserta didik, yaitu (1) peserta didik tidak memiliki kesempatan dalam membuat dan memanipulasi model tiga dimensi yang memiliki kepentingan vital untuk mengembangkan keterampilan spasial; dan (2) pembelajaran geometri sebagian besar didasarkan pada pengajaran prosedural. Dilihat dari hasil studi PISA pada konten space and shape tahun 2022, nilai rata-rata yang Indonesia peroleh yaitu 367 dan masih berada dibawah nilai rata-rata yang OECD tetapkan yaitu 490 (OECD, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan masih rendahnya kemampuan spasial peserta didik dan perlunya pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan spasial peserta didik di sekolah. Schaik (2008) dalam Ahmad Yani dkk (2018) menegaskan bahwa belajar dapat meningkatkan kemampuan spasial peserta didik, karena kemampuan spasial sangat erat kaitannya dengan cara individu mempersepsikan lingkungannya.

Pendidikan Geografi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial. Geografi merupakan salah satu ilmu yang memiliki hubungan dengan berpikir spasial. Pengertian geografi menurut IGI dalam Lokakarya tahun 1988 di Semarang adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Menurut Imanuel Kant dalam buku Kerangka Acuan Standar Kompetensi Geografi Nasional Edisi-1 (2022) ilmu pengetahuan dibagi atas 3 golongan yaitu :

1. Pengetahuan yang mengklasifikasikan fakta berdasarkan jenis objek. Kelompok ini menghasilkan ilmu pengetahuan alam.
2. Ilmu pengetahuan yang menghubungkan peristiwa berdasarkan urutan waktu, disebut dengan ilmu sejarah.
3. Ilmu pengetahuan yang melihat fakta yang berasosiasi dengan ruang, disebut ilmu geografi.

Pattison dalam *The Four Traditions of Geography* (1964) menyebutkan bahwa salah satu tradisi utama geografi adalah tradisi spasial yang menekankan pola, distribusi, dan hubungan antar ruang. Menurut National Research Council (2006) dalam bukunya "*Learning to Think Spatially: GIS as a Support System in the K-12 Curriculum*", berpikir spasial merupakan keterampilan esensial dalam pendidikan geografi.

Sikap peduli lingkungan menjadi hal yang sangat penting dimiliki oleh manusia dalam menjaga kelangsungan kehidupan di bumi. Sikap ini mencerminkan kesadaran individu terhadap pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan bertindak secara proaktif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Pada pertemuan Bumi (*Earth Summit*) yang dilaksanakan di Rio de Janeiro, Brasil pada bulan Juni 1992 menghasilkan salah satunya tercantum dalam Saksi IV, Bab 4 Agenda 21 tentang pendidikan, kesadaran masyarakat secara luas dalam rangka memperkuat sikap, nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan pembangunan berwawasan lingkungan. Hasil penelitian oleh Ugulu (2013) menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu kesadaran lingkungan, sikap terhadap restorasi lingkungan, sikap terhadap daur ulang, serta kesadaran dan perilaku lingkungan. Penelitian ini mengungkap bahwa semakin tinggi kesadaran individu terhadap lingkungan, semakin besar kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Pendidikan Geografi memiliki 3 pendekatan yaitu keruangan, kelingkungan, dan kompleks wilayah. Dalam pembelajarannya, geografi memiliki materi esensial salah satunya adalah lingkungan dan masyarakat (Ikatan Geograf Indonesia, 2022). Sehingga pendidikan geografi mampu menjadi salah satu upaya untuk menumbuhkan sikap peduli lingkungan yang kemudian diharapkan mampu memotivasi untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta

didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (<https://repositori.kemdikbud.go.id/>). Kurikulum Merdeka dirancang dengan prinsip:

1. pengembangan karakter, yaitu pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional Peserta Didik, baik dengan pengalokasian waktu khusus maupun secara terintegrasi dengan proses pembelajaran;
2. fleksibel, yaitu dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan kompetensi Peserta Didik, karakteristik Satuan Pendidikan, dan konteks lingkungan sosial budaya setempat; dan
3. berfokus pada muatan esensial, yaitu berpusat pada muatan yang paling diperlukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter Peserta Didik agar Pendidik memiliki waktu yang memadai untuk melakukan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

(Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024).

Pendidikan Geografi dalam kurikulum merdeka diberikan untuk peserta didik fase F (kelas XI dan XII) dan menjadi mata pelajaran peminatan yang tidak wajib dipilih oleh semua peserta didik. Dengan karakteristik kurikulum merdeka diatas, seharusnya pendidikan geografi mampu memberikan pembelajaran yang mendalam dan membentuk karakter peserta didik baik itu untuk berpikir spasial maupun sikap peduli lingkungan. Pendidikan Geografi dalam Kurikulum Merdeka dengan karakteristik kurikulum dan konten materinya menjadi upaya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan. Selanjutnya dengan kemampuan berpikir spasial akan mempengaruhi sikap peduli lingkungan dan juga dengan sikap peduli lingkungan akan mempengaruhi kemampuan berpikir spasial.

SMA Negeri 1 Rumpin merupakan satu-satunya sekolah negeri di Kecamatan Rumpin. Sekolah ini sudah menjalankan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2021. Sehingga sekolah ini seharusnya menjadi model dalam

penyelenggaraan pendidikan di Kecamatan Rumpin yang diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang terjadi di Kecamatan Rumpin melalui pendidikan. Namun dalam kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum memahami wilayah tempat tinggalnya, baik itu dari sudut pandang keruangan, kelingkungan maupun kewilayahan. Dalam survey yang dilakukan penulis ketika mengajar di kelas X, XI, dan XII pada pembelajaran semester 1, didapatkan banyak peserta didik yang belum mengetahui beberapa kampung yang ada di Rumpin, bahkan masih banyak yang keliru kampung tempat tinggalnya masuk kedalam wilayah administratif desa, mereka juga belum mampu untuk menghubungkan aktifitas pemanfaatan sumber daya alam terhadap kondisi lingkungan yang terjadi, misalkan penambangan dan pertanian dalam lokasi yang berdekatan telah menjadikan degradasi lahan dan bencana longsor. Selain itu, sikap peduli lingkungan belum sepenuhnya dimiliki dan terwujud dalam perilaku mereka, salah satunya adalah pada saat pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) masih banyak peserta didik yang belum mampu mengelola sampah dan belum memahami konsep gaya hidup berkelanjutan.

Pendidikan yang menumbuhkan kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan harus mampu dilaksanakan di SMAN 1 Rumpin. Mata Pelajaran Geografi dalam kurikulum merdeka seharusnya memegang peran penting untuk menjalankan pendidikan yang menumbuhkan kemampuan berfikir spasial dan sikap peduli lingkungan. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Pendidikan Geografi Dalam Kurikulum Merdeka Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Dan Sikap Peduli Lingkungan (Studi Pada Peserta Didik Fase F di SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hubungan peran pendidikan geografi dalam Kurikulum Merdeka Fase F terhadap kemampuan berpikir spasial peserta didik pada SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor ?
2. Bagaimanakah hubungan peran pendidikan geografi dalam Kurikulum Merdeka Fase F terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik pada SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor?
3. Bagaimanakah hubungan peran pendidikan geografi dalam Kurikulum Merdeka Fase F terhadap kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan peserta didik pada SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hubungan peran pendidikan geografi dalam Kurikulum Merdeka Fase F terhadap kemampuan berpikir spasial peserta didik di SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor.
2. Mengetahui hubungan peran pendidikan geografi dalam Kurikulum Merdeka Fase F terhadap sikap Peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor.
3. Mengetahui hubungan peran pendidikan geografi dalam Kurikulum Merdeka Fase F terhadap kemampuan berpikir spasial dan sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran Peran Pendidikan Geografi dalam Kurikulum Merdeka terhadap Kemampuan Berpikir Spasial dan Sikap Peduli Lingkungan Hidup, yang kemudian dapat digunakan untuk mengembangkan teori baru dalam pendidikan geografi yang terkait dalam pengembangan kemampuan berpikir spasial dan sikap Peduli lingkungan hidup.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi masyarakat, memberikan pemahaman tentang pentingnya ilmu geografi untuk menumbuhkan kemampuan Berpikir spasial dan sikap Peduli lingkungan hidup dalam menghadapi berbagai fenomena kehidupan sehari-hari serta membangun masa depan.
- b. Bagi Pemerintah, menjadi masukan tentang pentingnya pendidikan geografi dalam menumbuhkan kemampuan Berpikir spasial dan sikap Peduli lingkungan hidup untuk kemudian menjadi bahan penyusunan kebijakan kurikulum geografi.
- c. Bagi Guru, menjadi rujukan pendidikan geografi yang mampu menumbuhkan kemampuan Berpikir spasial dan sikap Peduli lingkungan hidup pada peserta didik Fase F.
- d. Bagi murid, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa pembelajaran geografi berkontribusi terhadap kemampuan berpikir spasial serta pentingnya menumbuhkan sikap Peduli lingkungan hidup melalui pembelajaran geografi.
- e. Bagi Penulis, menjadi pengalaman untuk menambah wawasan berpikir dalam memahami pendidikan geografi pada Kurikulum Merdeka Fase F yang menumbuhkan kemampuan Berpikir spasial dan sikap Peduli lingkungan hidup.